

**ISTRI *SALIHAH* DALAM QS. AN-NISA¹(4): 34
MENURUT PENAFSIRAN *JALAL AD-DIN AS-SUYUTI***

(dalam Kitab *ad-Durr al-Manshur fi at-Tafsir al-Ma'shur*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh :

Muhammad Nashrul Haqqi

04531555

**JURUSAN TAFSIR HADITS FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Nashrul Haqqi
NIM : 04531555
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir & Hadits
Alamat Asal : Bantrung RT. 01 RW. 01 Batealit Jepara 59461 Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Jl. Seturan II, No. 61, Catur Tunggal Depok Sleman Yk.
Telp./Hp : 081 328 268 751
Judul Skripsi : "ISTRI *SALIHAH* DALAM QS. AN-NISA' (4): 34
MENURUT PENAFSIRAN *JALĀL AD-DĪN AS-SUYŪTĪ*
(dalam Kitab *ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr al-Ma'sūr*)"

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Februari 2010

Saya yang menyatakan



Munammad Nashrul Haqqi

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag
Dr. Ahmad Baidowi, M.Si

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara M. Nashrul Haqqi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Nashrul Haqqi
NIM : 04531555
Jurusan : Tafsir & Hadis
Judul : "Istri *ṣāliḥah* dalam QS. an-Nisā' (4): 34 menurut Penafsiran Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (dalam Kitab *ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr al-Mā'sūr*)".

Maka selaku pembimbing I dan II, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2010

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag
NIP. 19590515 199001 1 002

Pembimbing II



Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/250/2010

Skripsi/Tugas Akhir Berjudul: ISTRI *ṢĀLIḤAH DALAM QS. AN-NISĀ'* (4): 34
MENURUT PENAFSIRAN *JALĀL AD-DĪN AS-SUYŪṬĪ* (dalam Kitab *ad-Durr al-Mansūr fī at-Tafsīr al-Ma'sūr*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Muhammad Nashrul Haqqi
NIM : 04531555

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 02 Maret 2010 dengan nilai: 89,33/ A/B dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Pengaji I

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 19540926 198603 1 001

Pengaji II

Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si
NIP. 19600207 199403 1 001

Yogyakarta, 02 Maret 2010

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
D E K A N

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظًا قَلْبٌ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1994), QS. *Aki-`Imraa*: (3): 159.

PERSEMBAHAN



Kedua orang tua;

Bapak Ahmad Sya'roni & Ibu Ani Rochani



Kakak-kakak;

Mba' Shofaussamawati & Mas Shidqon Famulaqih

Mba' Susi Amalia & Mas Ahmad Najihal Amal



Seorang Partner;

Novia Virosati Nurmala



Keponakan;

Muhammad Azka Azkiya, Najwa Imania, Muhammad Ahda Manihtada & Muhammad Auva Biahdih

Almamater;

Tafsir & Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين أما
بعد.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak terhingga kehadiran Allah swt., berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya skripsi dengan judul: “ISTRI *SALIHAH* DALAM QS. AN-NISA² (4): 34 MENURUT PENAFSIRAN *JALAK AD-DIL AS-SUYUTI* (dalam Kitab *ad-Durr al-Manshur fi at-Tafsir al-Mashup*)” ini terselesaikan. Shalawat dan salam kepada *Asyraf al-Anbiya* beserta keluarga dan sahabat yang tiada henti-henti mengajarkan kesungguhan menuntut ilmu.

Penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis haturkan kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Kepada Prof. Dr. H. Amin Abdullah, MA Rektor UIN Sunan Kalijaga, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketua Jurusan Tafsir Hadits, Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag serta Sekretaris Jurusan Bapak Dr. Ahmad Baidowi, M.Si yang telah memberikan segala bentuk kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Secara khusus kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, selaku Penasihat Akademik dan Pembimbing I serta Bapak Dr. Ahmad Baidowi,

M.Si selaku pembimbing II yang telah berperan besar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta kemudahan dalam penulisan skripsi ini. Kepada keduanya, ungkapan terima kasih terdalam penulis sampaikan. Ilmu dan wawasan yang beliau berdua berikan benar-benar membuka cakrawala baru dalam diri penulis.

3. Bapak, Ibu, kakak-kakak dan seluruh keluarga yang telah berperan secara luar biasa dengan segala kemampuan untuk kelancaran studi penulis sejak usia belia hingga saat ini. Mungkin tiada kebanggaan dan sesuatu yang pantas untuk penulis haturkan kepada mereka. Namun secara jujur mereka adalah orang-orang yang sangat berarti bagi penulis, sehingga penulisan skripsi ini diantaranya adalah untuk berbakti untuk mereka. Seorang partner, Novia Virosati Nurmala, tiada ungkapan yang mampu penulis sampaikan kecuali rasa terimakasih.
4. Sahabat-sahabat di Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin angkatan 2004, sebelumnya, setelahnya dan setelahnya lagi. Adalah sebuah kehormatan dan kebanggaan pernah duduk di bangku TH. Beberapa sahabat MAK Walisongo Pecangaan Jepara '04 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Syukron Ali Himawan (wawan), Umroh Zainal Arifin (jenggot) dan Arif Saifuddin (ayik) juga keluarga besar Mahasiswa Sunan Kalijaga Jogjakarta Jepara MASKARA. terimakasih dan sukses.

Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Hanya kepada Allah, mudah-

mudahan segala bantuan dan partisipasi yang telah diberikan menjadi amal saleh yang diterima oleh-Nya. Sesederhana apapun karya ini, semoga bermanfaat adanya. Amin.

Yogyakarta, 18 Februari 2010

Penulis,

Muhammad Nashrul Haqqi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab kepada huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

	ditulis	<i>muta’addidah</i>
	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta’ Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

	ditulis	<i>hjkma</i>
	ditulis	<i>‘illah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’, maka ditulis dengan *h*.

	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
--	---------	--------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

	ditulis	<i>zakatul fitri</i>
--	---------	-----------------------------

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

—	Fathah	ditulis	<i>a</i>
—	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
—	Dammah	ditulis	<i>u</i>

	<i>Fathah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>zukira</i>
	<i>Dammah</i>	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>a></i>
		ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>a></i>
		ditulis	<i>tansa></i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i></i>
		ditulis	<i>kari<u>m</u></i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>u></i>
		ditulis	<i>furu<u>d</u></i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathāh + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathāh + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah, maka ditulis dengan menggunakan kata sandang “al” dan bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka huruf L diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

	ditulis	<i>al-Qur'añ</i>
	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

	ditulis	<i>zāwi al-funīd</i>
	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Wanita adalah salah satu makhluk Allah yang memiliki keunikan tersendiri, sehingga mengenai asal kejadian, kecenderungan, kadar rasionalitas, kodrat, hingga peranannya dalam berbagai aspek kehidupan selalu menarik untuk dikaji. Secara implisit banyak sekali ayat al-Qur'an yang menunjukkan kesalahan seorang istri. Dalam satu kasus, secara eksplisit kata *as-shāhīh* tersebut dipahami secara khusus ditujukan kepada kaum wanita sebagai istri *shāhīh*. Permasalahan tersebut menjadi menarik untuk dicermati dan diteliti secara mendalam. Siapakah yang dimaksud sebagai istri *shāhīh* dalam QS. an-Nisa' (4): 34? kemudian bagaimanakah penafsiran *as-Suyū'ī* tentang istri *shāhīh* dalam QS. an-Nisa' (4): 34? Dan bagaimana relevansi penafsiran *as-Suyū'ī* tersebut dengan konteks sekarang?

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) yang didasarkan pada kitab *ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsīr al-Ma'sūr* sebagai sumber primer, dan buku-buku lain yang terkait sebagai sumber data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitis* dengan menyelidiki, mengklasifikasikan dan menuturkan data-data apa adanya kemudian menganalisisnya.

Setelah dilakukan penelitian, maka ditemukan jawaban bahwa yang dimaksud sebagai istri *shāhīh* dalam QS. an-Nisa' (4): 34 adalah ketiaatan mereka kepada Allah yang dimanifestasikan dalam ketiaatannya kepada suami dan pemeliharaan dirinya dalam konteks rumah tangga. Namun hal itu berangkat dari sebuah rangkaian proses, di mana karena beberapa kelebihannya, laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan (dalam ikatan pernikahan). Hal itu tidak berlaku mutlak ketika tuntutan-tuntutan yang dibebankan kepada seorang suami tidak dapat terpenuhi sehingga seorang wanita juga memiliki hak-hak untuk beraktifitas di luar konteks rumah tangga, yaitu dengan berperan di berbagai wilayah dalam kehidupaan.

Ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsīr al-Ma'sūr merupakan kitab musnad hadis, ringkasan dari karya sebelumnya, tanpa transmisi sanad dan secara khusus berisikan tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menafsirkan penggalan kalimat dalam QS. An-Nisa' (4): 34 *as-Suyū'ī* menggunakan riwayat-riwayat yang berbicara mengenai kesalahan seorang istri, perumpamaannya, kepatuhan dan peranannya dalam rumah tangga. Di antara riwayat-riwayat tersebut ada yang dapat diragukan otentisitasnya, namun dengan memperhatikan dan memposisikan yang bertentangan atau tampak bertentangan ini benar-benar fungsional sebagai sesuatu yang rasional dan sejalan dengan prinsip-prinsip yang dibangun al-Qur'an, juga konteks sosio-historis yang melingkupi *as-Suyū'ī* dikaitkan dengan konteks sekarang, maka riwayat-riwayat tersebut tetap dapat dikatakan masih relevan, meskipun ada juga yang tidak relevan jika diterapkan mentah-mentah pada masa sekarang.

Jelas *as-Suyū'ī* menunjukkan peranan seorang wanita hanya sebagai istri dan ibu dalam konteks kehidupan berumah tangga sebagaimana konteks sosial pada masa itu, di mana orientasi seorang wanita hanya berkutat pada peranannya dalam keluarga dan tanggungjawabnya sebagai seorang hamba untuk mengabdi kepada Tuhannya. Kepatuhan, kesetiaan dan peran domestik seorang istri adalah sesuatu yang fitrah dan logis ketika di latar belakangi oleh asumsi kelebihan-kelebihan laki-laki sehingga menjadi sebuah kewajaran jika kepatuhan seorang istri adalah sebagai kompensasi terhadap apa yang dilakukan seorang suami terhadap keluarganya dalam upaya memberikan nafkah dan penghidupan yang layak. Hal itu juga bisa dipahami sebagai pembagian peran yang tidak kaku antara suami dan istri, bersama-sama untuk membangun kehidupan rumah tangga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II. SKETSA HIDUP AS-SUYUTI DAN KITAB *AD-DURR AL-MANSUR FI AT-TAFSIR AL-MA'SUR*

A. Biografi as-Suyutidan Karya-karyanya	20
1. Riwayat Hidup dan Aktivitas Keilmuan as-Suyut.....	20
2. Karya as-Suyut.....	24
B. Kitab <i>ad-Durr al-Mansur fi at-Tafsir al-Ma'sur</i>	31
1. Latar Belakang Penulisan	31
2. Sumber-sumber Penafsiran	33
3. Corak dan Metode Penulisan	34

BAB III. ISTRI *SALIHAH* DALAM KITAB *AD-DURR AL-MANSUR FI AT-TAFSIR AL-MA'SUR*

A. Penafsiran Istri <i>Shāfi'ah</i> dalam Kitab <i>ad-Durr al-Mansur fi at-Tafsir al-Ma'sur</i>	38
1. Tinjauan tentang Istri <i>Shāfi'ah</i> dalam al-Qur'an	38
2. Penafsiran as-Suyuti tentang Istri <i>Shāfi'ah</i> pada QS. an-Nisa' (4): 34	47
B. Tinjauan terhadap Riwayat-riwayat dalam Kitab <i>ad-Durr al-Mansur fi at-Tafsir al-Ma'sur</i> tentang Istri <i>Shāfi'ah</i> pada QS. an-Nisa' (4): 34	60
1. Kualitas Riwayat	65
2. Kondisi sosial, politik dan pengaruhnya terhadap pemikiran as-Suyuti	72

BAB IV. RELEVANSI PENAFSIRAN AS-SUYUTI TENTANG ISTRI *SALIHAH* PADA MASA SEKARANG

A. Kondisi Wanita dan Relasinya dengan Laki-laki dalam Kehidupan Modern	77
B. Konsep Egaliter dalam Rumah Tangga	81
C. Relevansi Penafsiran as-Suyuti tentang Istri <i>Shāfi'ah</i> pada masa Sekarang (kini)	87
1. Kepatuhan seorang istri	91
2. Peran istri dalam rumah tangga	96
3. Hak suami, kewajiban istri	98
4. Perumpamaan kesalehan istri	105

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan sosial. Manusia memiliki naluri persaudaraan dan menjalin hubungan yang harmonis tanpa membedakan warna kulit, suku, agama, adat, dan bahasa, karena secara fitrah mereka adalah makhluk sosial yang selalu hidup bermasyarakat.¹ Hidup dalam jalinan hubungan antara satu orang dengan yang lain merupakan suatu keniscayaan bagi umat manusia. Hal itu mengisyaratkan kepada manusia untuk saling mengenal dengan adanya perbedaan jenis kelamin, daerah tempat tinggal, suku, bahasa, warna kulit bahkan agama. Perbedaan itu diadakan dengan satu tujuan agar mereka saling mengenal dan saling memahami untuk kemudian menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Manusia diciptakan Tuhan memiliki berbagai jenis keperluan, baik dalam konteks pribadi maupun dalam konteks hidup bermasyarakat. Keperluan fisik, mental, emosi, rohani serta keperluan sosial akan terlaksana

¹ *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* Lihat Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1994), QS. Al-Hujurat (49): 13.

sepenuhnya ketika mendapatkan bantuan dari orang lain. Dari situ akan terjalin hubungan sosial satu orang dengan yang lain.

Misalnya, antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kebutuhan fitrah untuk memberikan rasa kasih sayang satu dengan yang lain. Mendambakan pasangan merupakan fitrah bagi setiap manusia, karena berpasang-pasangan merupakan ketetapan Ilahi atas segala makhluk,² maka alangkah indahnya ketika sebuah hubungan antara dua insan yang saling mencinta dan menyayangi bisa direkatkan dalam bingkai pernikahan. Oleh karena itu Islam mensyari'atkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita dan kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksana perkawinan dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketentraman.³

Menurut Masdar Farid Mas'udi, secara garis besar pandangan Islam terhadap perempuan cukup jelas bahwa kedudukannya berada di bawah laki-laki. Akan tetapi hal itu tidak berlaku mutlak. Dari sudut pandang tertentu, kedudukan perempuan sejajar bahkan jauh di atas laki-laki.⁴ Al-Qur'an adalah kitab suci yang kebenarannya abadi, bahkan sejak masa awal kedatangannya, Islam berusaha mengangkat harkat dan kedudukan perempuan sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dan cenderung

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 192.

³ QS. Ar-Rum (30): 21.

⁴ Masdar F. Mas'udi, "Perempuan diantara Lembaran Kitab Kuning" dalam Mansour Fakih (et al.), *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 167.

tergantung usaha masing-masing untuk meraih kedudukan yang baik dihadapan Allah.⁵ Al-Qur'an juga memberikan penghormatan khusus kepada perempuan sebagai ibu yang tidak mungkin tergantikan oleh laki-laki seperti melahirkan dan menyusui bayi.⁶ Meskipun demikian, dalam konteks kehidupan berumah tangga tampaknya al-Qur'an tidak berusaha mengubah total dan cenderung mengikuti tatanan sosial yang dibangun oleh tradisi dan kebudayaan yang telah ada sebelumnya, di mana laki-laki adalah pemimpin bagi istri dan keluarganya, meskipun dalam ayat-ayat lain juga dijelaskan bahwa seorang laki-laki harus memperlakukan istri dan keluarganya dengan baik.⁷

Dalam konteks rumah tangga (*wajibat baitiyyah*), perempuan memiliki peran yang sangat utama di samping berbagai peranannya dalam segala aspek kehidupan.⁸ Perempuan dituntut mampu dan pandai mengatur suasana rumah yang baik, nyaman dan tentram. Istri adalah partner dan pendamping suami dalam setiap usaha yang baik. Sebagai ibu, perempuan juga sangat berperan dalam mengasuh dan mendidik seorang anak. Selain itu sebagai seorang istri dan seorang ibu, perempuan juga dituntut memiliki sikap sabar, memiliki rasa

⁵ QS. An-Nahl (16): 97.

⁶ QS. Luqman (31): 14.

⁷ QS. An-Nisa' (4): 19.

⁸ Menurut A.M. Saefuddin, dalam berbagai konteks, setidaknya seorang perempuan memiliki lima peran dan kewajiban yang harus dipenuhinya, yaitu: *wajibat diniyyah, syakhsiyah, baitiyyah, ijtimā'iyyah* dan *wat'hiyyah*. Lihat A.M. Saefuddin "Kiprah dan Perjuangan Perempuan Shalihat" dalam Mansour Fakih (et al.), *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 70.

malu dan memiliki akhlak yang baik.⁹ Seorang istri dan ibu ideal dalam Islam adalah yang memiliki beberapa kriteria yaitu: ketakutan kepada Allah dan kepada suaminya dalam segala hal yang diperintahkan kepadanya, kecuali perintah mengerjakan perbuatan *ma'syiat*; keimanan kepada Allah yang tertanam dalam hati dengan cahaya dan keyakinan; senantiasa bertaubat; dan memiliki sifat ‘*abidat* dan *sa'ihat*.¹⁰

Secara implisit banyak sekali ayat al-Qur'an yang menunjukkan kesalehan seorang istri. Diantaranya dalam konteks istri Nabi terdapat satu ayat yang kandungannya menunjukkan kriteria istri *shāhihah*, yaitu pada QS. al-Tahrīm (66): 5 di mana seorang istri yang baik “*shāhihah*” adalah yang patuh, beriman dan berpuasa, meskipun dalam QS. al-Ahzāb (33): 32 juga dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara istri-istri Nabi dengan wanita pada umumnya. Pada QS. al-Furqān (25): 74 digambarkan bahwa seorang istri dan anak keturunan diharapkan menjadi *qurrata a'yun* (penenang hati), pada QS. an-Nūr (24): 31 dan QS. al-Ahzāb (33): 59 lebih lanjut dijelaskan dalam bahasa yang lugas bahwa seorang istri hendaknya menjaga kehormatan mereka dengan menutup aurat dan mengenakan jilbab. Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan kisah istri Nabi fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang yang beriman pada QS. al-Tahrīm (66): 11.

⁹ Hasbi Indra (dkk.), *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 147-155.

¹⁰ Samirah Jamil Miski, *Makanat al-Mar'ah fi>al-Usrah wa Dawruha at-Tarbawi fi>Manzūf al-Islām* (Dar al-Kutub al-Ilmiyat: Beirut, 2006), cet. I, hlm. 76-77.

Kata *as-shāhīh* sendiri disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali sebagai mana kata *as-shāhīha*.¹¹ Pada umumnya kata tersebut dipahami sebagai perbuatan baik dan disejajarkan dengan keimanan, namun sama sekali tidak ditujukan kepada jenis kelamin tertentu. Menariknya, dalam satu kasus, secara eksplisit kata *as-shāhīh* tersebut dipahami oleh para ulama secara khusus ditujukan kepada kaum wanita sebagai istri *shāhīha*.

الْرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى الْنِسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّلِحَاتُ قَنِيتُ حَفِظَتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَيِّلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا
 كَبِيرًا

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*¹²

¹¹ Muhāmmad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 410-412.

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. an-Nisa' (4): 34.

Dalam menafsirkan rangkaian kalimat “*fa as-ṣḥiḥḥat qanīyat ḥfiẓẓat li al-ghaibi bi ma>ḥfiẓẓillah*” pada QS. an-Nisa’ (4): 34 diatas, as-Suyut¹³ mengutip puluhan riwayat hadis tentang kesalehan seorang istri. Dapat disarikan di antaranya, bahwa istri *ṣḥiḥḥah* adalah istri yang tidak hanya taat kepada Allah, tetapi juga kepada suaminya, istri yang mampu menjaga diri harta, kemaluannya dan tidak berkhianat ketika ditinggal bepergian oleh suami. Kemudian as-Suyut¹⁴ melanjutkan dengan mengutip berbagai riwayat hadits yang bertema kepatuhan seorang istri, peranannya dalam rumah tangga, kewajiban dan perumpamaan-perumpamaan kesalehannya.¹⁴ Ada indikasi bahwa riwayat-riwayat tersebut menempatkan wanita (istri) dalam posisi yang diskriminatif. Lebih menarik, beberapa di antara riwayat tersebut bahkan terkesan atau memang mendiskreditkan wanita, sehingga ketika dipahami mentah-mentah pada masa sekarang, jelas akan rentan dipahami dan dijadikan sebagai landasan teologis untuk mendiskreditkan wanita.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah, petunjuk dalam bahasa simbol dan berisikan pesan-pesan yang bersifat universal, absolut dan mutlak kebenarannya. Al-Qur'an diturunkan sebagai bentuk dialektika dan respons

¹³ al-Ḥafiz}‘Abd ar-Rahmān ibn al-Kamāl Abi-Bakr ibn Muḥammad ibn Sabiq al-Dīn ibn al-Fakhr ‘Uṣmān ibn Nazīr al-Dīn al-Hammān al-Khudāiri al-Asyūṭī al-Tākūnī al-Misīrī as-Syāfi‘ī dengan laqob Jalaḥ ad-Dīn dan Kunyah Abu-al-Fadl. Lihat Muhammad Husain az-Zāhabī, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah , 1976), Jilid I. hlm. 251.

¹⁴ Jalaḥ ad-Dīn as-Suyut¹⁵ *ad-Durr al-Manshūr fi at-Tafsīr al-Ma’shūr* (Beirut: Dar al-Ilmiyyat, 1999), jilid II, hlm. 271.

terhadap kondisi dan situasi sosial, politik dan religius bangsa Arab masa itu.¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu kosong tanpa konteks. Nabi Muhammad saw. bukan hanya sebagai penerima pertama al-Qur'an, tetapi juga sebagai penafsir pertama di mana kondisi dan situasi realitasnya telah jauh berbeda dengan realitas sekarang. Berdasarkan pemahaman tersebut maka adalah sebuah keniscayaan bahwa al-Qur'an selalu dapat diinterpretasikan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam perjalanan sejarah, pemahaman terhadap al-Qur'an (*tafsir*), selain sebagai produk juga sebagai proses¹⁶ di mana antara teks, penafsir dan realitas selalu berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari metode, corak, karakteristik dan kecenderungan produk tafsir yang selalu berkembang. Dengan demikian, tradisi penafsiran tidak bisa dihindari sebagai sesuatu yang relatif.

Selain itu, literatur klasik Islam pada umumnya disusun dalam perspektif budaya masyarakat *androsentrism*, di mana laki-laki menjadi ukuran segala sesuatu (*man is the measure of all things*).¹⁷ Berdasarkan latar belakang pemikiran dan kondisi sosial mufassir yang berbeda, tokoh-tokoh intelektual kontemporer kemudian berpendapat bahwa bias jender dalam pemahaman teks adalah sesuatu yang pasti terjadi. Hal ini terlihat dalam beberapa pokok

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, "Tipologi dan Proyeksi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Studi atas Ide Dasar Hermeneutika," Makalah disampaikan pada ISC (Islamic Short Course) RBJ-diselenggarakan Masjid UIN Sunan Kalijaga. Selasa, 2 September 2008.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 5.

¹⁷ Nasaruddin Umar "Metode Penelitian Tentang Literatur Islam" dalam Siti Ruhani Dzuhyatin (dkk.), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85.

masalah, antara lain soal tanda baca, dan *qira'at*, pengertian kosakata; penetapan rujukan kata ganti; penetapan arti huruf ‘*athf*’, bias dalam struktur bahasa Arab; bias dalam kamus bahasa Arab; bias dalam pembukuan dan pembakuan kitab-kitab fiqih.¹⁸ Oleh karena itu, mereka berupaya melakukan penafsiran kembali terhadap pemikiran Islam klasik yang sering menjadi landasan teologis diskriminasi terhadap perempuan.

As-Suyutī tergolong ulama’ klasik yang sangat produktif menghasilkan karya-karya intelektual dan cukup lengkap dalam khazanah klasik literatur Islam. Melalui karya-karyanya dapat dipahami bahwa selain sebagai ahli tafsir beliau juga mumpuni dalam bidang hadits, fiqih, bahasa dan sejarah.¹⁹ Adapun alasan pemilihan kitab *ad-Durr al-Mansūr fi>at-Tafsīr al-Ma'sūr* karya as-Suyutī sebagai rujukan dalam skripsi ini, adalah karena meskipun kitab ini adalah kitab *musnad* hadits, namun secara khusus berisikan riwayat-riwayat yang berisi tafsir atau penjelasan terhadap al-Qur’ān.

Metode yang digunakan as-Suyutī dalam penyusunan kitab ini adalah metode *tahjīhi* dengan bentuk *bil-ma'sūr*.²⁰ Meskipun dikategorikan dalam metode *tahjīhi* (analitis) dengan menafsirkan secara analitis menurut urutan mushaf, namun as-Suyutī tidak memberikan analisa atau kritik terhadap

¹⁸ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 322.

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), Jilid. 4, hlm. 324-325.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 32. lihat juga Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 42.

riwayat-riwayat yang dikutipnya, baik dari sisi bahasa (kosakata/ *lafaz*) menjelaskan arti yang dikehendaki, unsur *i'jaz* dan *balaghah*) maupun penjelasan-penjelasan lain, seperti aspek kandungan pengetahuan, hukum *asbab an-nuzuk*, *munasabah* dan tambahan ijтиhad yang lazim digunakan oleh para mufassir pada zamannya. As-Suyutī hanya mencantumkan riwayat-riwayat yang berisi penjelasan terhadap ayat yang terkait,²¹ diawali kata *akhraja* diikuti sepintas nama kitab atau pengarang kitab yang dirujuk.

Dengan melihat latar belakang kepakaran dan kepiawaian as-Suyutī dalam menafsirkan al-Qur'an, dapat dipahami bahwa karya tafsirnya terbuka untuk digali secara leluasa oleh para pengkaji, sehingga penafsiran tidak hanya berhenti pada pemaknaan bahwa yang dimaksud dengan istri *shāhīdah* adalah istri yang taat kepada Allah dan suaminya serta selalu menjaga kehormatannya, di samping beberapa penjelasan sebagaimana disampaikan di atas. Di sini kiranya perlu diteliti kembali penafsiran istri *shāhīdah* melalui penafsiran yang ditawarkan. Dalam hal ini, kitab tafsir yang menjadi objek penelitian adalah kitab tafsir *ad-Durr al-Mansūr fi>at-Tafsīr al-Ma'sūr* yang tampaknya mempunyai pemahaman yang cukup menarik sehingga dapat diketahui gambaran yang jelas tentang konsep istri *shāhīdah*.

²¹ Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan normatif-historis yang berbazis riwayat. Lihat A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 132.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Siapakah yang dimaksud sebagai istri *shāhīdah* dalam QS. an-Nisa' (4): 34?
2. Bagaimanakah penafsiran as-Suyū'ī tentang istri *shāhīdah* dalam QS. an-Nisa' (4): 34?
3. Bagaimana relevansi penafsiran as-Suyū'ī tentang istri *shāhīdah* dengan konteks sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah yang ingin dicari melalui kegiatan penelitian. Sedangkan tujuan penelitian yang dimaksud di sini adalah arah yang ingin dituju oleh penelitian.²² Berdasarkan paparan dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian penafsiran tentang istri *shāhīdah* ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang penafsiran as-Suyū'ī karena merupakan suatu kenyataan sejarah bahwa pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an memiliki kecenderungan dan corak yang berbeda-beda antara satu mufassir dengan mufassir lainnya berkaitan dengan situasi lingkungan kehidupan, karakter kepribadian dan kapasitas intelektual penafsirnya.

²² Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, hlm. 8.

2. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis yaitu untuk menambah informasi, membuka wacana ilmiah dan mengembangkan wawasan terhadap penafsiran al-Qur'an khususnya dalam memahami siapa yang dimaksud dengan istri *shāhīdah* termasuk dengan relevansinya dalam konteks masa kini.
3. Memberikan suasana pemikiran yang mampu menghargai harkat dan martabat manusia secara penuh tanpa adanya diskriminasi. Karena pada hakekatnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, hendaknya menempatkan laki-laki dan perempuan dalam proporsinya serta tidak memahami agama secara sempit dan *eksklusif*.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, telah ada penelitian tentang penafsiran as-Suyūtī, namun belum ada yang secara spesifik membahas tema istri *shāhīdah*. Adapun beberapa skripsi dan karya tulis yang membahas tema-tema yang memiliki kandungan makna yang hampir sama dengan tema istri *shāhīdah* yaitu, Skripsi Ahmad Fauzi dengan judul “Konsep Istri *shāhīdah* dalam *Syarh 'Uqud al-Lujjain*” yang mencoba mencari sebuah konsepsi mengenai istri *shāhīdah*. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada kitab *syarh* kumpulan hadis karya Imam Nawawi.²³

²³ Ahmad Fauzi “Konsep Istri *shāhīdah* dalam *Syarh 'Uqud al-Lujjain*”, Skripsi Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2005).

Skripsi Ika Nurlita dengan judul “Kisah istri Fir'aun dan Maryam dalam al-Qur'an, studi Tafsir al-**Mizan** karya Muhammad Hüsain at-**Tabataba'i**.” Pembahasan difokuskan pada ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah istri Fir'aun dan Maryam melalui penafsiran at-**Tabataba'i** dengan tujuan mengungkap keteladanan dan signifikansi pesan moral kisah istri Fir'aun dan Maryam tersebut, sehingga penelitian tersebut hanya menggambarkan sebagian gambaran al-Qur'an terhadap istri **shāhīdah**.²⁴

Skripsi M. Muchsin Shubqi dengan judul “Peran Gender dalam Perspektif keluarga Islam” yang fokus pada surat an-Nisa' (4): 34 dimana dalam ayat tersebut membahas masalah kesalehan istri, namun ia lebih menitik beratkan pada masalah gender. Ia ingin menempatkan wanita (istri) sejajar dalam sebuah perlakuan dalam keluarga dengan membawa beberapa argumen yang diambil dari beberapa tokoh gender, seperti Riffat Hassan, Ali Asghar Engineer, Fatima Mernissi, serta menyertakan komentar para ulama mengenai hal tersebut dari beberapa tafsir dan kitab fiqih.²⁵

Artikel dengan judul “Kiprah dan Perjuangan Perempuan Salihat” yang ditulis A. M. Saefuddin mencoba mendefinisikan dan melihat peranan perempuan **shāhīdah** dalam berbagai aspek kehidupan, namun hanya dilakukan

²⁴ Ika Nurlita “Kisah Istri Fir'au dan Maryam dalam al-Qur'an: Studi Tafsir al-Mizan Karya at-**Tabataba'i**”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005).

²⁵ M. Muchsin Shubqi “Peran Gender dalam Perspektif Keluarga Islam”, Skripsi Fakultas Tarbiyyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998).

dalam sekelumit pembahasan sehingga tidak memberikan gambaran secara utuh mengenai konsep istri *shāhīdah* dalam al-Qur'an.²⁶

Samirah Jamil Miski dengan karyanya “*Makanat al-Mar'ah fi al-Usrah wa Dawruha at-Tarbawi fi Manzūf al-Islām*”, banyak mengulas peran dan kewajiban perempuan dalam konteks rumah tangga, namun tidak banyak menyinggung mengenai istri *shāhīdah*.²⁷

Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi dengan karyanya, “*az-Zaujah as-Shāhīdah*” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hayyie al-Kattani juga mengulas mengenai pandangan terhadap istri *shāhīdah*, namun pembahasan lebih fokus terhadap QS. al-Baqarah (2): 221 sehingga dalam uraian panjangnya as-Sya'rawi juga tidak mengkonsepsikan pandangan al-Qur'an mengenai istri *shāhīdah* secara utuh.²⁸

Hasbi Indra dalam karyanya “Potret Wanita Shalehah” banyak mengulas pandangan Islam atas perkawinan dan hubungan suami istri termasuk keteladanan istri-istri nabi untuk mengambil keteladanannya dan dikaitkan dengan konteks masa kini.²⁹

²⁶ A.M. Saefuddin “Kiprah dan Perjuangan Perempuan Shalihat” dalam Mansour Fakih (et al.), *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).

²⁷ Samirah Jamil Miski, *Makanat al-Mar'ah fi al-Usrah wa Dawruha at-Tarbawi fi Manzūf al-Islām* (Dar al-Kutub al-Ilmiyat: Beirut, 2006), cet. I.

²⁸ M. Mutawalli as-Sya'rawi, *Istri Salehah*, terj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. VI.

²⁹ Hasbi Indra (dkk.), *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), cet. III.

Dari beberapa literatur di atas, terlihat bahwa tema tentang istri *shāhīdah* dalam penafsiran as-Suyūtī belum dibahas, terutama dalam karya skripsi, dan penulis merasa masih mendapat kesempatan untuk mengangkat tema tersebut yang salah satunya bertujuan untuk mengungkap pemahaman istri *shāhīdah* dalam tafsir *ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsīr al-Ma'sūr*.

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan agar penelitian yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka metodologi merupakan kebutuhan yang sangat penting. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa semua data-data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan, studi ini bercorak kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan melacak ayat-ayat tentang istri *shāhīdah* secara eksplisit maupun implisit dalam al-Qur'an, kemudian mendeskripsikan secara komprehensif ayat-ayat tersebut sehingga didapatkan gambaran umum tentang istri *shāhīdah*. Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian kemudian difokuskan pada persoalan yang

dianggap paling signifikan,³⁰ yaitu riwayat-riwayat yang dikutip as-Suyuṭ³¹ dalam menafsirkan rangkaian kalimat dalam QS. an-Nisa³²(4): 34.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, sumber data primer yang mencakup riwayat-riwayat yang dikutip as-Suyuṭ³¹ mengenai istri *shāhīdah*, yang dituangkan dalam kitab tafsirnya *ad-Durr al-Mansūr fi'at-Tafsīr al-Ma'sūr*. Kedua, sumber data sekunder yaitu yang mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan seperti kitab tafsir, jurnal, artikel-artikel, dan kitab-kitab lain sebagai penunjang.

2. Metode Pengolahan Data

a. *Deskriptif*

Pikiran, tindakan dan karya sang tokoh merupakan realitas obyektif tokoh itu sendiri, oleh karena itu penelitian harus dilakukan apa adanya tanpa ada rekayasa atau manipulasi. Dalam hal ini, data-data yang ada diklasifikasikan, dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sesuai dengan tema,³¹ kemudian mengadakan analisa yang interpretatif.³² Metode ini untuk menyelidiki,

³⁰ Lihat Arif Furchan, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23-24.

³¹ *Ibid.*

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 193.

mengklasifikasikan dan menurunkan data-data apa adanya sehingga data-data tersebut dapat dianalisa dan diinterpretasikan dengan baik.

b. Analisis

Agar dapat memberikan jawaban atas masalah sekarang melalui memahami teks atau naskah lampau, pembaca harus menyelami zaman dan pengalaman sang pengarang, kemudian merekonstruksikan situasi pada saat karya itu dimunculkan. Metode ini menggunakan latar belakang eksternal, yang akan menyelidiki keadaan zaman yang dialami tokoh dari sisi sosial, politik dan budaya. Kemudian latar belakang internal, yang akan menyelidiki riwayat hidup, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi intelektual pada masanya dan pengalaman yang membentuk pandangan seorang tokoh. Hal itu kemudian diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual sekarang.³³

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan, penulisan skripsi ini menggunakan gabungan metode induktif dan deduktif. Metode induktif dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dari semua bagian data-data telah dianalisis yang bersifat khusus menuju pada suatu kesimpulan yang bersifat umum

³³ Anton Baker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 70.

agar dapat dibangun suatu pemahaman sintesis.³⁴ Metode penarikan kesimpulan deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dilakukan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini dimaksudkan untuk dapat memahami semua detail uraian tanpa kehilangan objektivitas. Dengan penggabungan dua metode penarikan kesimpulan tersebut, diharapkan kesimpulan akhir yang diambil penulis merupakan hasil penelitian yang bersifat obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, pertama-tama akan dipaparkan latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah itu kemudian dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti dan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Tujuan dan kegunaan penelitian dirumuskan secara jelas, yang dilanjutkan dengan pembahasan pada telaah pustaka, lalu dibahas metodologi yang digunakan, dan yang terakhir sistematika pembahasan, sebagai poin akhir dari bab I ini.

Bab kedua, menguraikan riwayat hidup as-Suyuti dengan memaparkan biografi as-Suyuti secara umum yang meliputi riwayat hidup dan aktivitas

³⁴ Winarno Surakhmad, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 20.

keilmuan, karya-karya dan sekilas komentar terhadap as-Suyutî. Kemudian dilanjutkan pada pembahasan kitab *ad-Durr al-Mansûr fi at-Tafsîr al-Mâ'sûr* yang dilengkapi dengan latar belakang penulisan kitab, sumber dan metode yang digunakan. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kelengkapan informasi sosok as-Suyutî sebagai ilmuan dan seorang mufassir.

Bab ketiga, pembahasan akan dibagi dalam dua sub bab. Sub bab pertama, akan diungkapkan tinjauan tentang istri *shâfi'îh* dalam al-Qur'an dan penafsiran as-Suyutî tentang istri *shâfi'îh* dalam kitab tafsirnya. Sub bab kedua, Tinjauan terhadap riwayat-riwayat dalam Kitab *ad-Durr al-Mansûr fi at-Tafsîr al-Mâ'sûr* tentang istri *shâfi'îh* pada QS. an-Nisa' (4): 34. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penafsiran istri *shâfi'îh* pada QS. an-Nisa' (4): 34 secara mendalam serta mengetahui bagaimana validitas riwayat yang dikutip as-Suyutî dalam penafsirannya, pada poin ini juga dibahas konteks sosial, politik dan pengaruhnya terhadap pemikiran as-Suyutî.

Bab keempat, mengungkapkan relevansi dari penafsiran as-Suyutî yang dibahas pada bab sebelumnya. Bab ini dibagi dalam tiga sub bab. Sub bab pertama berbicara mengenai kondisi wanita dan relasinya dengan laki-laki dalam kehidupan modern. Sub bab kedua berbicara mengenai konsep egaliter dalam rumah tangga, sehingga pada sub bab berikutnya dilanjutkan dengan relevansi penafsiran tersebut pada masa sekarang. Bab ini bertujuan untuk memberi jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran dengan tujuan untuk memberi jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan beberapa bagian yang berhubungan dengan skripsi ini pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan seperti di bawah ini, yang secara mendasar merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

Term *as-s&hah&h* memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam satu kasus, kata tersebut dimaknai sebagai ketaatan kepada Allah yang di antaranya dimanifestasikan dalam ketaatan seorang istri kepada suami dan pemeliharaan dirinya dalam konteks rumah tangga (istri *sh&ah&h*). Hal ini berangkat dari sebuah rangkaian proses, di mana karena beberapa kelebihannya, laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan (dalam ikatan pernikahan). Hal itu tidak berlaku mutlak ketika tuntutan-tuntutan yang dibebankan kepada seorang suami tidak dapat terpenuhi sehingga seorang wanita juga memiliki hak-hak untuk beraktifitas di luar konteks rumah tangga, yaitu dengan berperan di berbagai wilayah dalam kehidupaan.

Kitab *ad-Durr al-Mansur fi at-Tafsir al-Ma'suf* merupakan salah satu karya as-Suyuti yang merupakan ringkasan dari karya sebelumnya (*Tarjuman al-Qur'an*), sebuah kitab musnad hadis yang secara khusus berisikan tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dalam edisi ringkasan ini tidak dicantumkan

transmisi sanad sebagai alat utama untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap terma-terma yang ada dalam al-Qur'an, khususnya terhadap riwayat-riwayat yang dijadikan landasan dalam menafsirkan penggalan kalimat mengenai istri *shāhīdah*. Melalui beberapa penelitian sebelumnya, secara khusus terhadap riwayat pengandaian sujudnya istri kepada suami yang juga dikutip oleh as-Suyū'ī, paling tidak menunjukkan dan dapat dijadikan tolak ukur bahwa dari sekian banyak riwayat dikutip oleh as-Suyū'ī di antaranya ada yang dapat diragukan otentisitasnya. Namun hal itu tidak menjadikan karya as-Suyū'ī tidak diperhatikan sama sekali karena pada dasarnya karya as-Suyū'ī ini berisikan riwayat-riwayat yang dikutip dari karya tokoh-tokoh besar dalam bidang tafsir dan hadis. Perlu juga diperhatikan bahwa as-Suyū'ī adalah tokoh yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu.

Dari penelusuran tentang konsepsi istri *shāhīdah* berdasarkan riwayat-riwayat yang dikutip as-Suyū'ī dapat dikatakan masih relevan, meskipun ada juga yang tidak relevan jika diterapkan apa adanya pada masa sekarang. Secara umum riwayat-riwayat tersebut menunjukkan peranan seorang wanita hanya sebagai istri dan ibu dalam konteks kehidupan berumah tangga sebagaimana konteks sosial pada masa itu, dimana orientasi seorang wanita hanya berputar pada peranannya dalam keluarga dan tanggungjawabnya sebagai seorang hamba untuk mengabdi kepada Tuhan. Peran domestik wanita dalam kehidupan rumah tangga digambarkan menyamai peran laki-laki di luar rumah. Jelas bahwa peranan tersebut berkaitan erat dengan konteks sosial pada saat itu sehingga pada masa sekarang hal itu juga bisa dipahami

sebagai pembagian peran antara suami dan istri bersama-sama untuk membangun kehidupan rumah tangga. Begitu juga mengenai kepatuhan seorang istri. Kepatuhan seorang istri dalam hal ini adalah sesuatu yang fitrah dan logis ketika di latar belakangi oleh asumsi kelebihan-kelebihan laki-laki sehingga menjadi sebuah kewajaran jika kepatuhan seorang istri adalah sebagai kompensasi terhadap apa yang dilakukan seorang suami terhadap keluarganya dalam upaya memberikan nafkah dan penghidupan yang layak. Beberapa hal yang menjadikan beberapa riwayat yang dijadikan landasan penafsiran as-Suyut tidak relevan, adalah karena tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang baik dalam membina hubungan rumah tangga, keseimbangan, timbal balik, bahkan hak otonomi dalam kerangka kehidupan berumah tangga yang sehat.

B. Saran

1. Penelitian terhadap al-Qur'an tidak akan lepas dari subyek pelakunya. Banyak faktor yang mempengaruhi subyektifitas pelaku dalam mengkaji al-Qur'an. Oleh karena itu kajian terhadap al-Qur'an perlu ditindak lanjuti dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode untuk dapat lebih mendalam dan lebih luas cakupannya dalam mengelaborasikan kandungan al-Qur'an, sehingga fenomena penafsiran yang secara khusus menggunakan riwayat-riwayat hadits sebagaimana penafsiran as-Suyut juga dapat dikaji dan dipahami secara baik.

2. Penelitian ini masih sangat sederhana oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan menyeluruh, tidak hanya isi (*content*) tapi mencakup otentisitas riwayat-riwayat yang dijadikan landasan penafsiran as-Suyutî

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muḥammad. *Tafsir al-Manar*. Kairo, al-Hai’ah al-Miṣḥiyah al-‘Ammah, 1972, jilid III.
- al-Adlabi, Salahudin Ibn Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qodirun Nur, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Afifah, Neng Dara. “Perkawinan dan Agama-agama, Teropong Ulang terhadap Tujuan, Fungsi dan Aturan Perkawinan”, *Musawa*, 2 September 2004.
- Arkoun, Mohammed. *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.
- al-Asfahani, Raghib. *Mu'jam al-Mufrada* li *Alfazjal-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- al-Baqi, Muḥammad Fu'aḍ ‘Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfazjal-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Bisri, Adib dan Munawwir AF. *Kamus al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, cet. I.
- Bisri, Ahmad Mustofa. *Saleh Ritual, Saleh Sosial: Esai-esai Moral*. Bandung: Mizan, 1994.
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Brockelmann. “al-Suyutī” dalam E. J. Brill’s *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*. Leiden: Brill, 1987, Vol. VII.
- al-Bukhari, Muḥammad Isma’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.
- al-Buṭī, Muḥammad Sa'īd Ramadān. *al-Mar'ah bayna Tughyan an-Nizbmi al-Gharbi* wa *Latḥīf at-Tasyri* ar-Rabbani. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1996.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Tafsirnya*. PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991, jilid II.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1994.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997. Jilid 4.

Dzuhayatin, Siti Ruhani (dkk.). *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.

el-Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan, dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.

Fakih, Mansour (et al.). *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadits-hadits Shahih*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Furchan, Arif. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Geoffroy, E. "al-Suyuti" dalam *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: Brill, 1997, Vol. IX.

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. Alaika Salamullah. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.

al-Habsyi, Muhammad. *al-Mar'ah bayna as-Syari'ah wa al-Hayah*. Damsyik: Darat-Tajdid, 2002, cet. III.

_____. *Muslimah masa Kini, Fatwa-fatwa Seputar Kegiatan Wanita di Luar Rumah*, terj. Aang SM. Bandung: Mujahid Press, 2004.

Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.

- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: Rujukan Induk dan paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Ilyas, Hamim (dkk.). *Perempuan tertindas, Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: PSW dan IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Ilyas, Yunahar. “Kepemimpinan dalam Keluarga: Pendekatan Tafsir”, *AL-INSAN*, Vol. 2, 2006.
- Indra, Hasbi (dkk.). *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani, 2004, cet. III.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007, cet. II.
- Kasfir, Al-Hafiz| Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Maktabah an-Nur al-'Ilmiyyah, 1991, Jilid I.
- Katsoff, Lois O. *Pengantar Filosofat*, terj. Suyono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- al-Khatib, 'Ajja. *Ushul al-Hadis/ 'Ulumuh wa Mus'hilahih*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban, membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Ushul Hadis*, terj. Adnan Qohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1974, jilid II.
- al-Maragi, Ahmad Musafa. *Tafsir al-Maragi*(tt: Matba'ah Musafa al-Babi al-Halabi, 1974), jilid 4
- Miski, Samirah Jamil. *Makanat al-Mar'ah fi al-Usrah wa Dawruha at-Tarbawi fi Manzūr al-Islam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyat, 2006, cet. I.

- Mudzhar, Atho. "Status Wanita dalam Islam dan Masyarakat Muslim: Sebuah Pendekatan Sosiologis" dalam Hasan Hanafi (dkk.), *Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*. Semarang: RaSAIL Media, 2007.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- _____. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Najwah, Nurun. *Perempuan dalam Pernikahan: Telaah Ulang Wacana Keagamaan*. Yogyakarta: TH Press, 2008.
- al-Qurtubī, 'Abdullah Muḥammad ibn Ahmad al-Anṣārī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'a*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994, jilid. III.
- Rofiq, A. (ed.), *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- as-Saḥīḥ} Subḥ}. *Uluṣ al-Hadīs/ wa Muṣṭalaḥ*. Beirut: Dar al-'Ilm wa al-Malayin, 1988.
- ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007, Vol. 2.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2004.
- Surakhmad, Winarno. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- _____. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Suryadi (dkk.), *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi", *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin "ESENSIA"*, Vol. 4, No. 2.

Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

as-Suyuṭ, Jalaṭ al-Din. *Asbab Wurud al-Hadis/aw al-Luma' fi Asbab al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.

_____. *al-Durr al-Manshīr fi al-Tafsīr al-Maṣḥīr*. Beirut: Dar al-Ilmiyyat, 1999. Jilid I s/d VI.

_____. *al-Itqān fi Uloom al-Qur'a*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

_____. *Tadrib ar-Rawī fi Syarh Taqrib an-Nawawī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

_____. *at-Tahbīr fi 'Ilm at-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Syamsuddin, Sahiron. "Tipologi dan Proyeksi Pemikiran Tafsir Kontemporer : Studi atas Ide Dasar Hermeneutika", Makalah pada ISC [Islamic Short Course] RBJ- diselenggarakan Masjid UIN Sunan Kalijaga. Selasa, 2 September 2008.

as-Sya'rawi, M. Mutawalli, *Istri Salehah*, terj. Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. VI.

at-Tabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayañ fi Ta'wīl al-Qur'a*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, jilid. IV.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

at-Turmuzī, Abī 'Isā Muhammad ibn Sūrah. *al-Jāmi' as-Sħħiħ wa Huwa Sunan at-Turmuzī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Wadud, Amina. *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti .Bandung: Pustaka, 1994.

Walgitto, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.

- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. *at-Tafsir wa al-Mufassirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1976, Jilid I.
- Az-Zamakhsyari, *al-Kasyaf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl wa ‘Uyun al-Aqāwīl fī Wujūb at-Ta’wīl*. Teheran: Intasyarat Aftab, t.t, jilid. I.
- Zubair, Achmad Charris dan Anton Baker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Nashrul Haqqi
Tempat /Tanggal Lahir : Jepara, 27 September 1986
Alamat Asal : Bantrung RT. 01 RW. 01 Batealit Jepara 59461 Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Jl. Seturan II, No. 61. Catur Tunggal Depok Sleman Yk.

Nama Orang Tua
Ayah : Ahmad Sya'roni Tisnawijaya
Ibu : Ani Rochani
Jumlah Saudara : 2 Orang
Alamat : Bantrung RT. 01 RW. 01 Batealit Jepara 59461 Jawa Tengah

Jenjang Pendidikan :

1. RA. Al-Amal Bantrung Batealit Jepara Tahun 1990-1992
2. SD Kampus Bantrung Batealit Jepara Tahun 1992-1998
3. MTs. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun 1998-2000
4. MTs. WaliSongo Pecangaan Jepara Tahun 2000-2001
5. MAK WaliSongo Pecangaan Jepara Tahun 2001-2004
6. Jurusan Tafsir & Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004-sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Umum MASKARA (Mahasiswa Sunan Kalijaga Jogjakarta Jepara) Tahun 2006